

Hubungan *Sibling Relationship* dengan Kematangan Emosional pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua

IZDIHAR MUMTAZAH & WIWIN HENDRIANI

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Sibling relationship adalah hubungan antara saudara kandung yang terjadi karena pengalaman keluarga yang mendalam. Kematangan emosional adalah keadaan dimana kontrol emosi dan ekspresi mencapai tingkat yang tepat dan tinggi. Partisipan pada penelitian ini merupakan individu dewasa awal berusia 20-30 tahun yang mengalami perceraian orang tua dan memiliki saudara dengan jumlah 170 orang. Variabel *sibling relationship* diukur menggunakan *Adult Sibling Relationship Questionnaire* (ASRQ) yang dikembangkan oleh Stocker, Lanthier, dan Furman (1997). Sedangkan, variabel kematangan emosional diukur menggunakan *Emotional Maturity Scale* (EMS) yang disusun oleh Singh dan Bhargava (1990). Analisis data dilakukan menggunakan teknik uji korelasi *Pearson* melalui *software* Jamovi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *sibling relationship* total dan pada tiap dimensinya secara signifikan berhubungan dengan kematangan emosional. Hal yang membedakan adalah arah hubungannya. *Sibling relationship* total ($r=0.428$) dan dimensi *wamth* ($r=0.282$) memiliki hubungan positif dengan kematangan emosional. Sedangkan, dimensi *conflict* ($r=-0.268$) dan *rivalry* ($r=-0.292$) berhubungan secara negatif.

Kata kunci: *sibling relationship*, kematangan emosional, dewasa awal, perceraian orang tua

ABSTRACT

Sibling relationship refers to the relationship between siblings that is shaped by deep family experiences. Emotional maturity is a state in which emotional control and expression reach an appropriate and high level. Participants in this study are early adulthood individuals aged 20-30 years who have experienced parental divorce and have siblings, totaling 170 participants. Sibling relationship variable was measured using the *Adult Sibling Relationship Questionnaire* (ASRQ) developed by Stocker, Lanthier, and Furman (1997). Emotional maturity variable was measured using the *Emotional Maturity Scale* (EMS) developed by Singh and Bhargava (1990). Data analysis was performed using *Pearson* correlation through Jamovi. Results show that both the total sibling relationship and each dimension are significantly related to emotional maturity. Difference lies in the direction of the relationship. Sibling relationship ($r=0.428$) and the warmth dimension ($r=0.282$) have a positive relationship with emotional maturity. Conflict dimension ($r=-0.268$) and rivalry dimension ($r=-0.292$) have a negative relationship.

Keywords: *sibling relationship*, emotional maturity, early adulthood, parental divorce

PENDAHULUAN

Perceraian orang tua adalah fenomena sosial yang berpengaruh signifikan, dengan dampak yang besar terhadap kehidupan anak-anak dan individu dewasa awal. Menurut Puspitasari dan Kusumandari (2023), perceraian mengakhiri hubungan suami istri secara hukum. Pada tahun 2023, Indonesia mencatat 463.654 kasus perceraian, yang menunjukkan penurunan pertama sejak 2020 (Annur, 2024). Mayoritas perceraian ini adalah cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri (352.403 kasus atau 76%), dengan sisanya merupakan cerai talak yang diajukan oleh pihak suami (111.251 kasus atau 24%) (Annur, 2024). Data ini mencerminkan tingginya angka perceraian yang masih menjadi perhatian. Penyebab utama perceraian menurut Badan Pusat Statistik adalah perselisihan dan pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan, mencapai 251.828 kasus. Penyebab lainnya termasuk masalah ekonomi (108.488 kasus) dan kekerasan dalam rumah tangga (5.174 kasus) (Rizaty & Widodo, 2024). Perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam pada anak-anak. Hasanah (2020) mencatat bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai sering kali merasa tidak nyaman dengan orang tua yang berpisah, yang dapat menghambat perkembangan emosional mereka.

Saragi et al. (2022) menambahkan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, seperti meningkatkan kecenderungan pendiam, rendah diri, dan prestasi belajar yang menurun. Dampak negatif lainnya termasuk rasa frustrasi dan emosi yang berlebihan (Santoso et al., 2023), namun ada juga dampak positif seperti peningkatan kemandirian dan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan (Untari et al., 2018). Dampak perceraian tidak berhenti pada masa kanak-kanak dan remaja. Penelitian Thomas & Högnäs (2015) menunjukkan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua sebelum usia tujuh tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan mental di masa dewasa. Amato (2014) juga menyatakan bahwa individu yang tumbuh dengan orang tua bercerai sering kali memiliki masalah dalam pernikahannya sendiri. Penelitian oleh Roper et al. (2020) menambahkan bahwa mereka cenderung mengalami hubungan yang lebih bermasalah dan lebih rendah kepuasannya dibandingkan mereka yang tidak mengalami perceraian orang tua.

Pada masa dewasa awal, individu menghadapi banyak tantangan, seperti membentuk identitas diri, memilih karir, dan membuat keputusan hidup penting lainnya (Dwilianto et al., 2024). Arnett (2015) menjelaskan bahwa kematangan emosional berperan penting dalam pengambilan keputusan yang efektif pada masa transisi ini. Kematangan emosional juga mendukung kualitas hubungan interpersonal yang lebih baik (Furman & Rose, 2015), serta kemampuan untuk menangani stres dan masa sulit (Joy & Aji, 2019). Salah satu faktor penting dalam perkembangan kematangan emosional adalah hubungan dengan saudara kandung. Menurut Kramer (2014), interaksi saudara kandung yang penuh dengan emosi seperti kemarahan, kecemburuan, dan kebahagiaan memiliki pengaruh besar pada perkembangan emosional individu. Penelitian Buist & Vernande (2014) menunjukkan bahwa hubungan saudara yang positif, terutama *warmth*, mendukung perkembangan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi. Sebaliknya, konflik antar saudara (Bascoe et al., 2012; Fairchild, 2023) dan *rivalry* dapat menghambat perkembangan sosial-emosional.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *sibling relationship* dan kematangan emosional pada dewasa awal, terutama bagi mereka yang mengalami perceraian orang tua. Poortman dan Voorpostel (2009) menemukan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap kualitas *sibling relationship* tergantung pada tingkat konflik orang tua, dengan kualitas hubungan yang lebih baik pada keluarga dengan konflik rendah. Sebagian besar dewasa awal dengan

orang tua bercerai melaporkan bahwa hubungan mereka dengan saudara kandung tetap kuat meskipun perceraian orang tua terjadi (Greenwood, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa saudara kandung dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan stabilitas bagi individu yang menghadapi dampak perceraian orang tua. Pentingnya *sibling relationship* dalam perkembangan kematangan emosional pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua menjadi alasan penelitian ini. Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas dampak perceraian pada anak-anak dan remaja, pengaruh hubungan saudara kandung terhadap kematangan emosional dewasa awal masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami hubungan antara *sibling relationship* dan kematangan emosional pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, mengingat pengaruh penting yang dimiliki oleh *sibling relationship* dalam mendukung perkembangan emosional di masa dewasa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan metode survei dalam bentuk kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui beberapa platform media sosial.

Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berusia 20-30 tahun, memiliki orang tua yang bercerai ketika usia 7-18 tahun, dan memiliki saudara kandung. Teknik *non-probability sampling* metode *convenience* digunakan pada penelitian ini. *Convenience sampling* merupakan teknik sampel nonrandom dimana peneliti memilih siapapun yang kebetulan bersimpangan (Neuman, 2014). Jumlah sampel ditentukan menggunakan software G*Power versi 3.1.9.7 merujuk pada penelitian sebelumnya. Nilai effect size pada penelitian Pant & Singh (2016) adalah 0,202. Sedangkan, Joy & Mathew (2018) memiliki nilai 0,28. Peneliti menyesuaikan nilai correlation p H1 berdasarkan penelitian tersebut. Ditetapkanlah nilai correlation p H1 = 0,241, alpha = 0,05, power = 0,8, dan correlation p H0 = 0. Kemudian, diketahui jumlah sampel penelitian yang diperlukan adalah 105 partisipan.

Pengukuran

Pengukuran dilakukan dengan kuesioner demografis, ASRQ, dan EMS. Kuesioner demografis mengumpulkan data partisipan berupa nama atau inisial, domisili, usia, tempat tinggal, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah saudara, jenis kelamin saudara yang paling dekat, dan urutan kelahiran saudara yang paling dekat. *Adult Sibling Relationship Questionnaire* (ASRQ) digunakan untuk mengukur hubungan antara saudara kandung dalam lingkup dewasa. ASRQ disusun oleh Stocker, Lanthier, dan Furman (1997) yang terdiri atas tiga dimensi besar yakni *warmth*, *conflict*, dan *rivalry*. ASRQ yang digunakan dalam penelitian ini adalah ASRQ versi Indonesia yang telah ditranslasi oleh Safitri (2023) dan menghasilkan 40 aitem. Pilihan jawaban alat ukur ini menggunakan skala likert 5 poin. Semakin tinggi total skor yang didapatkan individu melalui ASRQ berarti semakin tinggi pula tingkat *sibling relationship* individu dengan saudaranya. ASRQ memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,910$. *Emotional Maturity Scale* (EMS) digunakan untuk mengukur kematangan emosional. Singh dan Bhargava (1990) merupakan tokoh yang menyusun EMS. EMS yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang telah ditranslasi oleh Widaputri (2020) dan menghasilkan 26 aitem. EMS tersebut menggunakan skala likert 4-poin. Semakin tinggi total skor yang didapatkan melalui EMS, berarti semakin tinggi pula kematangan emosional individu. EMS memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,915$.

Analisis Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi mengenai gambaran umum dari data variabel yang didapatkan dari subjek penelitian sebelum dilakukan analisis yang lebih tinggi (Azwar, 2016). Pelenelitian ini melakukan beberapa uji asumsi yakni uji normalitas, uji linearitas, dan deteksi outlier untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal. Pelenelitian ini melakukan uji hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *Product Moment Pearson* untuk melihat hubungan antar variabel dan uji ANOVA untuk melihat perbedaan variabel jika ditinjau berdasarkan demografis. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan software Jamovi versi 2.4.8 dan IBM SPSS versi 25.

HASIL PENELITIAN

Analisi Deskriptif

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 170: dominan berjenis kelamin perempuan (84,7%), domisili jawa barat (30%), tinggal bersama keluarga inti (50,6%), usia 30 tahun (15,3%), anak pertama (42,4%), dan merupakan dua bersaudara (36,5%). Uji deskriptif dilakukan pada variabel *sibling relationship* beserta masing-masing dimensinya dan kematangan emosional. Kematangan emosional (M=65.5; SD=15.7), *sibling relationship* (M=140; SD=24.7), *warmth* (M=98.5; SD=22), *conflict* (M=30.3; SD=7.39), dan *rivalry* (M=18.1; SD=8.16).

Uji Korelasi

Uji *Product Moment Pearson* dilaksanakan setelah seluruh uji asumsi terpenuhi. Analisis korelasi antara *sibling relationship* serta dimensinya dengan kematangan emosional menyatakan bahwa *sibling relationship* secara keseluruhan dan dimensi *warmth* memiliki arah hubungan yang positif dengan kematangan emosional, Sedangkan dimensi *conflict* dan *rivalry* memiliki arah hubungan negatif dengan kematangan emosional. *Sibling relationship* ($r=0.428$; $p<.001$), *warmth* ($r=0.282$; $p<.001$), *conflict* ($r=-0.268$; $p<.001$), dan *rivalry* ($r=-0.292$; $p<.001$).

Uji ANOVA

ANOVA satu arah dilakukan untuk mengetahui perbedaan varian pada variabel *sibling relationship* total, setiap dimensinya, dan kematangan emosional jika ditinjau melalui kondisi demografi partisipan dewasa awal dengan orang tua bercerai. Namun, hasil uji beda ANOVA pada usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah bersaudara, tempat tinggal, jenis kelamin saudara yang paling dekat dengan partisipan, dan saudara yang paling dekat dengan partisipan menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan antara varian tersebut terhadap *sibling relationship* total, dimensi *warmth*, *conflict*, *rivalry*, dan kematangan emosional. Perbedaan usia dilihat dari *sibling relationship* total ($p=0.386$), *warmth* ($p=0.169$), *conflict* ($p=0.226$), *rivalry* ($p=0.645$), dan kematangan emosional (0.720). Perbedaan jenis kelamin pada *sibling relationship* total ($p=0.660$), *warmth* ($p=0.480$), *conflict* ($p=0.408$), *rivalry* ($p=0.117$), dan kematangan emosional (0.193). Bersaudara pada *sibling relationship* total ($p=0.654$), *warmth* ($p=0.370$), *conflict* ($p=0.598$), *rivalry* ($p=0.587$), dan kematangan emosional (0.608). Urutan kelahiran pada *sibling relationship* total ($p=0.856$), *warmth* ($p=0.448$), *conflict* ($p=0.682$), *rivalry* ($p=0.186$), dan kematangan emosional (0.571). Tinggal bersama pada *sibling relationship* total ($p=0.976$), *warmth* ($p=0.269$), *conflict* ($p=0.123$), *rivalry* ($p=0.388$), dan kematangan emosional (0.325).

DISKUSI

Individu dewasa awal dengan orang tua bercerai cenderung menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi (Masruroh et al., 2024). Aquino et al. (2015) dan Ashran et al. (2012) menemukan bahwa individu dari keluarga utuh lebih matang secara emosional dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga bercerai. Arnett (2015) menekankan pentingnya kematangan emosional dalam pengambilan keputusan, sedangkan Furman dan Rose (2015) menyatakan bahwa kematangan emosional berkontribusi pada kualitas hubungan interpersonal. Joy dan Aji (2019) menambahkan bahwa kematangan emosional membantu individu menghadapi stres dan situasi sulit. Lingkungan, termasuk interaksi dengan saudara kandung, memainkan peran besar dalam perkembangan emosi. Saudara kandung dapat memberikan dukungan sosial, khususnya dalam menghadapi tekanan keluarga seperti perceraian orang tua. Conger et al. (2009) menyebutkan bahwa konflik keluarga dapat meningkatkan konflik antar saudara, tetapi hubungan saudara kandung juga dapat berfungsi sebagai penyangga yang protektif.

Penelitian ini menunjukkan korelasi signifikan antara *sibling relationship* dan kematangan emosional pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, dengan nilai $p < 0.001$. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin baik hubungan dengan saudara, semakin tinggi kematangan emosional individu ($r=0.428$). Korelasi positif ditemukan pada dimensi *warmth* ($r=0.282$), sementara dimensi *conflict* ($r=-0.268$) dan *rivalry* ($r=-0.292$) menunjukkan hubungan negatif dengan kematangan emosional. *Sibling warmth*, yang mencakup kasih sayang, dukungan emosional, dan keintiman (Stocker et al., 1997; Safitri, 2023), mendukung perkembangan emosional (Howe et al., 2001; Buist & Vernande, 2014). Sebaliknya, *sibling conflict* dan *rivalry*, seperti pertengkaran dan persaingan perhatian dari orang tua (Bascoe et al., 2012; Howe & Recchia, 2006), berdampak negatif pada kematangan emosional.

Sebagian besar responden (84.7% perempuan) berusia 20–30 tahun dengan latar belakang budaya Jawa. Struktur keluarga didominasi anak pertama dan kedua, dengan saudara kandung yang paling dekat sering kali perempuan. Tidak ada perbedaan signifikan dalam kematangan emosional berdasarkan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, atau tempat tinggal. Penelitian ini mendukung temuan Jose dan Swamy (2022) tentang tidak adanya perbedaan kematangan emosi antara pria dan wanita. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antar saudara lebih berpengaruh terhadap kematangan emosional dibandingkan faktor demografis. *Sibling warmth* mendorong kematangan emosional, sedangkan *conflict* dan *rivalry* menghambat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan positif antar saudara sangat penting untuk perkembangan emosi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

SIMPULAN

Sibling relationship secara signifikan berkorelasi dengan kematangan emosional pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, dengan arah hubungan berbeda pada setiap dimensinya. Dimensi *warmth* memiliki hubungan positif, sementara dimensi *conflict* dan *rivalry* menunjukkan hubungan negatif. Meskipun signifikan, kekuatan hubungan pada dimensi *warmth*, *conflict*, dan *rivalry* tergolong rendah, sedangkan hubungan total *sibling relationship* berada pada kategori sedang. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, jumlah saudara, tempat tinggal, dan saudara terdekat tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap variabel *sibling relationship* dan kematangan emosional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, dosen pembimbing Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si, keluarga, rekan-rekan, serta seluruh pihak yang mendukung peneliti dalam proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Izdihar Mumtazah dan Wiwin Hendriani tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amato, P. R. (2014). The Consequences of Divorce for Adults and Children: An Update. *Drustvena Istrazivanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Annur, C. M. (2024, February 29). Kasus Perceraian di Indonesia Turun pada 2023, Pertama sejak Pandemi. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/29/kasus-perceraian-di-indonesia-turun-pada-2023-pertama-sejak-pandemi>
- Aquino, K. M. C., Enriquez, Q. B., Gonzales, K. B., & Landicho, L. C. (2015). *Emotional Maturity, Anxiety and Interpersonal Communication among Adolescents with Separated and Non - Separated Parents*, 2(3).
- Arnett, J. J. (2015). *The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties: Emerging Adulthood (2nd Ed)*. New York: Oxford University Press.
- Ashran, K., Latipun, & Amalia, S. (2012). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Keutuhan Keluarga pada Remaja. *Psycho Holistic*, 2(1).
- Azwar, S. (2016). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Bascoe, S. M., Davies, P. T., & Cummings, E. M. (2012). Beyond Warmth and Conflict: The Developmental Utility of a Boundary Conceptualization of Sibling Relationship Processes. *Child Development*, 83(6), 2121–2138.
- Buist, K. L., & Vermande, M. (2014). Sibling Relationship Patterns and Their Associations with Child Competence and Problem Behavior. *Journal of Family Psychology*, 28(4), 529.
- Conger, K. J., Stocker, C., & McGuire, S. (2009) Sibling Socialization: The Effects of Stressful Life Events and Experiences. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2009(126), 45–59. <https://doi.org/10.1002/cd.256>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8816–8827.
- Erdfelder, E., Faul, F., & Buchner, A. (1996). GPOWER: A General Power Analysis Program. *Behavior Research Methods, Instruments & Computers*, 28(1), 1–11. <https://doi.org/10.3758/BF03203630>
- Furman, W., & Rose, A. J. (2015). Friendships, Romantic Relationships, and Peer Relationships. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy322>
- Greenwood, J. L. (2014). Adult Sibling Relationships in the Context of a Mid- to Late-Life Parental Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 55(5), 391–407. <http://dx.doi.org/10.1080/10502556.2014.920686>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>

- Howe, N., & Recchia, H. (2006). Sibling Relations and Their Impact on Children's Development. *Encyclopedia on early childhood development*, 1-8.
- Howe, N., Aquan-Assee, J., Bukowski, W. M., Lehoux, P. M., & Rinaldi, C. M. (2001). Siblings as Confidants: Emotional Understanding, Relationship Warmth, and Sibling Self-Disclosure. *Social Development*, 10(4), 439-454.
- IBM Corp. (2017). IBM SPSS Statistics for Windows (Version 25.0) [Computer software]. Armonk, NY: IBM Corp.
- Jose S. A. & Swamy I. C. (2022). Emotional Maturity Among Adolescents. *International Journal of Indian Psychology*, 10(1), 1497-1504.
- Joy, M., & Aji, H. (2019). Emotional Maturity and Happiness among Emerging Adults. *Journal of Engineering Research and Application*, 9(3), 50-55. <https://doi.org/10.9790/9622-09030515055>
- Joy, M., & Mathew, A. (2018). Impact of Birth Order on Emotional Maturity and General Well-being of Adolescents. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 7(4), 27-33.
- Kramer, L. (2014). Learning Emotional Understanding and Emotion Regulation Through Sibling Interaction. *Early Education and Development*, 25(2), 160-184. <https://doi.org/10.1080/10409289.2014.838824>
- Kusha Pant, K. P., & Ritu Singh, R. S. (2016). Role of Siblings in Social and Emotional Maturity of Adolescents.
- Masruroh, A. I., Dewanti, R., Maryam, E. W., Inomjon, A., & Ugli, A. (2024). Adolescent Emotional Maturity Amidst Parental Divorce. In *3rd Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2023)*, 445-456. Atlantis Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Poortman, A.-R., & Voorpostel, M. (2009). Parental Divorce and Sibling Relationships: A Research Note. *Journal of Family Issues*, 30(1), 74-91. <https://doi.org/10.1177/0192513X08322782>
- Puspitasari, D., & Kusumandari, R. (2023). Bagaimana Forgiveness Anak Korban Perceraian?: Studi Deskriptif Fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 182-288.
- Rizaty, M. A., & Widodo, S. (2024). *Ini Penyebab Utama Perceraian di Indonesia pada 2023*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ini-penyebab-utama-perceraian-di-indonesia-pada-2023>
- Roper, S. W., Fife, S. T., & Seedall, R. B. (2020). The Intergenerational Effects of Parental Divorce on Young Adult Relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*, 61(4), 249-266. <https://doi.org/10.1080/10502556.2019.1699372>
- Safitri, D. (2023). Pengaruh Kualitas Hubungan Saudara Kandung Terhadap Keterbukaan Diri pada Individu Masa Dewasa Awal di JABODETABEK.
- Santoso, M. F., Hidayati, N., & Hayani, H. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Humamistik'45*, 10(2), 67-76
- Saragi, M. P. D., Suhartika, D., Purnomo, D. S., Zahra, D. A., & Rangkuti, N. I. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*.
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). *Manual for Emotional Maturity Scale*. Agra: National Psychological Corporation
- Stocker, C. M., Lanthier, R. P., & Furman, W. (1997). Sibling Relationships in Early Adulthood. *Journal of Family Psychology*, 11(2), 210-221. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.11.2.210>
- The Jamovi Project (2023). *jamovi* (Version 2.4.8) [Computer Software].
- Thomas, J., & Högnäs, R. S. (2015). The Effect Of Parental Divorce On The Health Of Adult Children. *Longitudinal and Life Course Studies*, 6(3). <https://doi.org/10.14301/llcs.v6i3.267>
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.